

## Pembelajaran Bermakna Berbasis Alam melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Anak Usia Dini di TK Mardi Putra Kecamatan Punung

**Retno Widowati**

Kepala TK Mardi Putra, Kecamatan Punung

Surel Korespondensi: [retnowidowati@gmail.com](mailto:retnowidowati@gmail.com)

### Keywords:

*Deep learning; nature-based learning; eco-print; early childhood education; meaningful learning.*

### Abstract

*Early childhood education requires learning approaches that are meaningful, contextual, and centered on children's real-life experiences. This study aims to describe the implementation of nature-based learning through eco-print activities using a deep learning approach and to examine its impact on early childhood development. The study employed a qualitative descriptive approach and was conducted at TK Mardi Putra, Punung Village, Punung District, Pacitan Regency, in April 2025. The research subjects consisted of 14 children from Class B aged 5–6 years. Data were collected through observation, documentation, and reflection. The results indicate that eco-print activities increase children's active engagement, enhance fine motor skills, strengthen their understanding of simple science concepts, and foster values of environmental awareness and care. In addition, reflective activities encourage children to express their experiences and ideas more confidently. The deep learning approach was implemented through active, collaborative, and reflective learning processes, creating enjoyable and meaningful learning experiences. This study concludes that nature-based learning through eco-print activities is effective in supporting the holistic development of young children and can serve as an alternative contextual learning model that is easily replicable in early childhood education settings.*

### Kata Kunci:

*Deep learning; pembelajaran berbasis alam; eco-print, anak usia dini; pembelajaran bermakna.*

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman nyata anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis alam melalui kegiatan *eco-print* dengan pendekatan *deep learning* serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Mardi Putra, Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan pada bulan April 2025. Subjek penelitian terdiri atas 14 anak kelas B berusia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *eco-print* mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, mengembangkan keterampilan motorik halus, memperkuat pemahaman konsep sains sederhana, serta menanamkan nilai cinta dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan refleksi mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan pengalaman dan gagasan. Pendekatan *deep learning* terimplementasi melalui pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam melalui kegiatan *eco-print* efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran kontekstual yang mudah direplikasi di satuan PAUD..

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *the golden age* karena pada periode ini perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat. Safira dan Hidayah (2022) menyatakan bahwa sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada rentang usia 0–6 tahun, sehingga periode ini menjadi fase krusial dalam penanaman dasar kecerdasan dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara holistik, bermakna, dan mampu melibatkan anak secara aktif dalam proses eksplorasi dan penemuan.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterlibatan emosional, sosial, dan fisik anak dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Menurut Sando et al. (2023), *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna dan mampu membangun pemahaman secara utuh melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Pembelajaran mendalam memungkinkan anak tidak sekadar mengetahui, tetapi juga memahami dan memaknai pengalaman belajarnya.

Lingkungan alam merupakan sumber belajar yang kaya dan kontekstual bagi anak usia dini. Pendekatan *nature-based learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan elemen alam seperti daun, tanah, air, dan tanaman, sehingga mampu menstimulasi rasa ingin tahu, kepedulian, serta keterampilan hidup dasar. Farina (2025) menegaskan bahwa pengalaman belajar berbasis alam berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak. Melalui interaksi langsung dengan alam, anak memperoleh pengalaman multisensori yang mendukung pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Namun demikian, masih ditemukan satuan PAUD yang menerapkan pembelajaran secara klasikal, pasif, dan berorientasi pada lembar kerja (*worksheet*), sehingga anak memiliki keterbatasan dalam mengalami proses berpikir, berefleksi, dan membangun makna secara utuh. Di sisi lain, arus budaya global yang masif, seperti dominasi karakter dan budaya asing, turut memengaruhi minat anak dan berpotensi menggeser kedekatan mereka terhadap budaya lokal dan lingkungan alam sekitarnya. Kondisi ini menjadi tantangan dalam upaya menanamkan identitas budaya dan kepedulian lingkungan sejak dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan aktif, tetapi juga bermakna, kontekstual, serta berakar pada lingkungan dan budaya lokal. Salah satu praktik pembelajaran yang dikembangkan adalah kegiatan bertajuk "*Rahasia Selembar Daun*", yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dan *nature-based education* melalui eksplorasi daun sebagai pusat kegiatan belajar. Kegiatan ini meliputi observasi lingkungan, pembuatan *eco-print*, diskusi sederhana, serta kegiatan menanam sebagai bentuk refleksi dan aksi nyata.

Praktik pembelajaran ini dilaksanakan di TK Mardi Putra, Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, pada bulan April 2025 dengan melibatkan 14 anak kelas B. Melalui pemanfaatan selembaar daun sebagai media utama, anak diajak untuk mengalami

proses belajar yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Aktivitas *eco-print*, pengamatan bentuk dan tekstur daun, serta kegiatan menanam tidak hanya mengembangkan motorik halus anak, tetapi juga membangun hubungan emosional dan kepedulian terhadap alam.

Kebaruan dari praktik ini terletak pada integrasi konsep *deep learning* dan pembelajaran berbasis alam dalam satu rangkaian kegiatan PAUD yang aplikatif, menyenangkan, dan mudah direplikasi. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan juga dipadukan dengan kegiatan pameran karya sebagai bentuk refleksi dan apresiasi terhadap hasil belajar anak. Selain itu, praktik ini selaras dengan prinsip pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) yang mendorong keterpaduan berbagai aspek perkembangan anak.

Tujuan dari praktik pembelajaran ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi anak usia dini melalui pendekatan berbasis alam yang kontekstual dan sederhana. Praktik ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses observasi, eksplorasi, dan refleksi, sekaligus menjadi inspirasi bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada lingkungan dan budaya lokal. Secara lebih luas, praktik ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan serta peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan makna pembelajaran berbasis alam melalui kegiatan *eco-print* dengan pendekatan *deep learning* pada anak usia dini. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di TK Mardi Putra yang berlokasi di Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025 pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian terdiri atas 14 anak kelas B dengan rentang usia 5–6 tahun serta seorang guru kelas yang berperan sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis alam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung untuk mengamati keterlibatan anak, proses eksplorasi, interaksi sosial, serta perkembangan aspek motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi, berupa foto kegiatan, hasil karya *eco-print*, serta catatan anekdot guru selama proses pembelajaran. Selain itu, refleksi dilakukan melalui percakapan sederhana dengan anak dan pencatatan reflektif guru untuk mengetahui respon, pemahaman, dan pengalaman belajar anak setelah mengikuti kegiatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori *deep learning* dan pembelajaran berbasis alam dalam pendidikan anak usia dini. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai pelaksanaan dan dampak praktik pembelajaran yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Praktik Pembelajaran Berbasis Alam**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam melalui kegiatan eco-print daun di TK Mardi Putra Kecamatan Punung menunjukkan capaian yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Hasil praktik ini mencerminkan terjadinya proses pembelajaran bermakna yang melibatkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional secara terpadu.

### **Keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran**

Selama kegiatan berlangsung, seluruh anak (100%) terlibat aktif dan menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Anak-anak memperlihatkan rasa ingin tahu yang besar ketika mengamati lingkungan sekitar, khususnya saat mengenali, memilih, dan memilah daun dengan beragam bentuk, warna, ukuran, dan tekstur. Mereka tampak fokus memperhatikan perbedaan karakteristik setiap daun serta membandingkannya satu sama lain, yang menunjukkan terjadinya proses pengamatan dan berpikir awal secara alami. Tingginya keterlibatan ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.



Gambar 1. Anak-anak memilih dan memilah daun untuk kegiatan eco-print.

Pemilihan daun dilakukan secara mandiri oleh anak sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dalam berkarya. Anak diberi kebebasan untuk menentukan daun yang menurut mereka paling menarik dan sesuai dengan ide yang ingin diwujudkan dalam karya eco-print. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemandirian, tetapi juga mengembangkan

kemampuan berpikir kritis sederhana, keberanian menentukan pilihan, serta rasa percaya diri anak terhadap keputusan yang diambilnya. Melalui proses ini, anak terdorong untuk bereksplorasi, bereksperimen dengan berbagai kemungkinan, dan mengekspresikan kreativitasnya secara bebas tanpa tekanan. Situasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena anak belajar dari proses, mencoba, dan menemukan sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan berkesan.

### **Perkembangan motorik halus anak**

Kegiatan eco-print yang melibatkan aktivitas menekan dan memukul daun menggunakan palu kecil terbukti efektif dalam melatih perkembangan motorik halus anak. Dalam proses ini, anak dituntut untuk mengendalikan kekuatan tangan secara tepat agar cetakan daun dapat terbentuk dengan jelas tanpa merusak kain. Anak belajar menyesuaikan tekanan dan irama pukulan, sehingga setiap gerakan yang dilakukan memiliki tujuan dan hasil yang diharapkan.



Gambar 2. Anak memukul daun dengan palu kecil untuk membentuk pola eco-print.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung anak menjadi lebih fokus, berhati-hati, dan mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan mata dengan lebih baik. Anak tampak berkonsentrasi dalam setiap langkah, mulai dari menempatkan daun hingga memukulnya secara perlahan dan terarah. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan fisik dan koordinasi motorik, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar, teliti, dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil karya yang dibuat. Dengan demikian, kegiatan eco-print memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam mendukung perkembangan motorik halus dan karakter anak usia dini.

### **Pemahaman konsep sains sederhana**

Melalui kegiatan eksplorasi langsung, anak mulai memahami konsep sains sederhana secara kontekstual dan alami. Anak mengamati secara nyata perbedaan tekstur daun, variasi bentuk, serta warna alami yang dihasilkan dari berbagai jenis daun. Selain itu, anak juga menyaksikan perubahan bentuk daun akibat tekanan saat proses eco-print berlangsung. Pengalaman ini membantu anak memahami hubungan sebab-akibat, misalnya bahwa tekanan yang berbeda akan menghasilkan cetakan dan warna yang berbeda pula.





Gambar 3. Anak mengamati perubahan bentuk dan warna daun pada proses eco-print.

Anak juga mulai mengenal konsep awal transfer pigmen, yaitu berpindahnya warna alami dari daun ke kain. Meskipun belum memahami istilah ilmiahnya, anak dapat menangkap makna proses tersebut melalui pengamatan langsung dan diskusi sederhana bersama guru. Pembelajaran sains yang diperoleh bersifat konkret, bermakna, dan mudah dipahami karena dialami sendiri oleh anak, bukan sekadar dijelaskan secara verbal. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, serta dasar berpikir ilmiah pada anak usia dini secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

#### **Penanaman nilai cinta lingkungan**

Kegiatan menanam bibit menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai cinta dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Anak tidak hanya diajak melakukan aktivitas menanam secara teknis, tetapi juga dilibatkan secara emosional dengan memberi nama pada bibit yang mereka tanam. Tindakan ini menunjukkan munculnya empati anak terhadap makhluk hidup serta membangun rasa memiliki terhadap tanaman yang dirawat.



Gambar 4. Anak menanam bibit sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Melalui kegiatan tersebut, anak belajar memahami bahwa tanaman perlu dijaga dan dirawat agar dapat tumbuh dengan baik. Rasa tanggung jawab, kepedulian, dan keterikatan emosional anak terhadap alam mulai terbentuk secara alami melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai karakter yang berkembang, seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap alam, selaras dengan tujuan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Kegiatan ini sekaligus menjadi fondasi awal bagi anak untuk

tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran ekologis dan sikap positif terhadap kelestarian lingkungan.

### **Refleksi anak dan guru**

Tahap refleksi memberikan ruang yang bermakna bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman belajarnya, baik melalui cerita lisan maupun melalui gambar. Pada tahap ini, anak tampak mampu menceritakan kembali tahapan kegiatan yang telah dilakukan secara runtut, mulai dari proses mengamati daun, membuat eco-print, hingga menanam bibit. Anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika menyampaikan pengalaman tersebut di hadapan teman-temannya.



Gambar 5. Anak menceritakan kembali pengalaman membuat eco-print.

Bagi guru, kegiatan refleksi menjadi sarana penting untuk mengamati perkembangan kemampuan berbahasa, keberanian berbicara, serta keterampilan berpikir reflektif anak. Guru mencatat bahwa anak lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menjawab pertanyaan sederhana, dan mulai mengaitkan pengalaman yang dialami dengan perasaan mereka selama kegiatan berlangsung. Selain itu, refleksi membantu guru memahami respon, minat, dan kebutuhan belajar anak, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya yang lebih sesuai, bermakna, dan berpusat pada anak.

### **Dampak Praktik terhadap Pembelajaran dan Lingkungan Sekolah**

Praktik pembelajaran berbasis alam yang dilaksanakan memberikan dampak signifikan terhadap praktik mengajar guru. Guru memperoleh pengalaman bermakna dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan anak. Melalui praktik ini, guru semakin menyadari bahwa lingkungan sekitar sekolah merupakan sumber belajar yang kaya, mudah diakses, dan efektif untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Selain itu, guru memahami bahwa pembelajaran bermakna tidak harus selalu berlangsung di dalam ruang kelas, melainkan dapat dilakukan di luar ruangan melalui pengalaman langsung yang melibatkan anak secara aktif.

Guru juga menyadari pentingnya tahap refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Refleksi membantu memperkuat pemahaman anak terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui, sekaligus menjadi sarana evaluasi bagi guru untuk memahami respon, minat, dan kebutuhan belajar anak. Dengan adanya refleksi, guru dapat merancang

tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berpusat pada anak.

Selain berdampak pada praktik mengajar guru, pembelajaran berbasis alam juga membawa perubahan positif terhadap lingkungan dan budaya belajar di sekolah. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, dengan keterlibatan anak yang lebih tinggi dalam setiap kegiatan. Anak menunjukkan antusiasme dan keinginan berkelanjutan untuk melakukan eksplorasi di luar kelas, bahkan pada hari-hari setelah kegiatan berlangsung. Dampak positif ini mendorong sekolah untuk mulai merancang program lanjutan berbasis lingkungan, seperti kegiatan “Hari Daun”, pengembangan “Taman Mini Kelas”, serta penyediaan pojok eco-print sebagai ruang pameran karya anak. Program-program tersebut menjadi bagian dari upaya penguatan pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan budaya belajar yang peduli lingkungan dan berorientasi pada pengalaman nyata anak.

### **Pembahasan: *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAUD**

Hasil praktik menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* terimplementasi secara nyata melalui keterlibatan aktif anak, pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi. Anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi mengalami sendiri proses belajar yang menyenangkan dan bermakna (*joyful learning*). Keterlibatan emosional dan fisik anak selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara utuh dan berpusat pada pengalaman belajar anak.

Pembelajaran *eco-print* menghadirkan *meaningful learning* karena anak memahami konsep sains, seni, dan lingkungan melalui pengalaman konkret yang mereka alami sendiri. Proses pembelajaran ini juga mencerminkan integrasi antara *active learning*, *collaborative learning*, dan *reflective learning*, di mana anak terlibat secara aktif, bekerja sama dengan teman sebaya, serta merefleksikan pengalaman belajarnya melalui cerita dan karya visual.

Pendampingan guru yang dilakukan melalui pemberian pertanyaan pemantik dan dukungan secara bertahap selaras dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Pada konteks ini, anak mampu mengembangkan potensi belajarnya secara optimal melalui *scaffolding* yang tepat, sehingga proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menguatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bersikap reflektif. Pelaksanaan praktik tidak terlepas dari beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan dan solusi yang diterapkan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Alam

| Tantangan   | Solusi   |
|---|--|
| Anak terlalu bersemangat saat memukul daun sehingga hasil kurang maksimal | Guru memberikan contoh dan latihan awal agar anak memahami teknik memukul yang tepat   |
| Waktu terbatas untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan             | Kegiatan dibagi dalam dua sesi kecil dengan pembagian tugas kelompok                   |
| Variasi daun di sekolah terbatas  | Guru mengajak anak melakukan eksplorasi di luar sekolah untuk memperkaya media belajar |



Refleksi terhadap tantangan ini menjadi dasar penting untuk perbaikan dan pengembangan praktik pembelajaran serupa di masa mendatang. Temuan ini menegaskan bahwa alam sekitar merupakan laboratorium belajar yang murah, kaya, dan mendalam bagi anak usia dini.

## SIMPULAN

Kegiatan *eco-print* yang dikemas melalui pendekatan *deep learning* terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan holistik bagi anak usia dini. Melalui keterlibatan langsung dengan alam, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga memperoleh pemahaman awal tentang konsep sains sederhana, menumbuhkan nilai cinta dan kepedulian terhadap lingkungan, serta meningkatkan keberanian dalam mengekspresikan pengalaman dan gagasan melalui kegiatan refleksi.

Pembelajaran berbasis alam yang dilaksanakan secara aktif dan kontekstual menunjukkan bahwa proses belajar yang dekat dengan kehidupan nyata anak mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Praktik ini menegaskan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan bermakna apabila dirancang dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran inovatif yang berpusat pada anak, kontekstual, serta mendukung penguatan karakter dan kompetensi anak sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. (2024). Pembelajaran Alam: Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 1(3), 107-113.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Farina, M. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar Anak. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 3003-3011.
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71-85.
- Heldanita, H. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53-64.
- Muliawati, N. N. (2019). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i9.489>

Sando, O. J., Sandseter, E. B. H., & Brussoni, M. (2023). The Role of Play and Objects in Children's Deep-Level Learning in Early Childhood Education. *Neveléstudomány*.  
<https://doi.org/10.3390/educsci13070701>